

IDENTIFIKASI PERMASALAHAN DAN KEBUTUHAN ANAK TUNAGANDA DI SKH NURRABBANI

sastra wijaya^{1,4}, Nurul Ridati², Yulia Agustina³, Sarinah⁴
sastrawijaya0306@gmail.com¹, nurulridati1606@gmail.com², yuliaagstna01@gmail.com³,
sarinahsarinah516@gmail.com⁴
Universitas Primagraha

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk memahami tantangan yang dihadapi anak tunaganda dalam aspek perkembangan, pendidikan, dan sosial. Metode observasi dan wawancara digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul serta kebutuhan khusus yang perlu dipenuhi. Hasil penelitian memberikan gambaran yang komprehensif tentang cara mendukung perkembangan anak tunaganda secara holistik, dengan implikasi penting untuk penyedia layanan pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

Kata Kunci: indentifikasi anak tunaganda.

PENDAHULUAN

Istilah anak berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis kelainan sudah sangat familiar dengan masyarakat akademik maupun umum seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, hambatan akademik, gangguan motorik, gangguan emosi dan sosial, autisme dan slow learner. Namun anak dengan gangguan lebih dari satu belum begitu dikenal oleh masyarakat, misalnya: anak dengan gangguan penglihatan serta pendengaran bahkan intelektual, anak dengan gangguan pendengaran, motorik dan intelektual. Setiap anak diciptakan Tuhan secara berbeda satu sama lain. Tidak semua anak diciptakan secara sempurna. Beberapa dari mereka terlahir dengan memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan, baik nyebut mereka sebagai anak penyandang cacat. Istilah lain dari anak penyandang cacat adalah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus untuk mengembangkan segenap potensi yang mereka miliki (Halahan dan kauffman 2008). Anak berkebutuhan khusus ada kemungkinan yang mengalami gangguan atau ketunaan, seperti gangguan fisik (tunadaksa), emosional atau perilaku, penglihatan (tunanetra), komunikasi, pendengaran (tunarungu), kesulitan belajar (tunalaras), atau mengalami retardasi mental (tunagrahita). Adapun beberapa anak mengalami lebih dari satu gangguan atau ketunaan. Mereka dikenal sebagai anak tunaganda. Beberapa kombinasi ketunaan yang termasuk tunaganda adalah tunanetra-tunarungu, tunanetra-tunadaksa, tunanetra-tunagrahita, tunarungu-tunadaksa, tunarungu-tunagrahita, tunadaksa-tunagrahita, tunanetra-tunarungu-tunadaksa, tunanetra-tunarungu-tunadaksa, dan lain-lain. Pada penelitian ini, pembahasan akan dikhususkan pada anak tunaganda-netra (Multiple Disabilities and Visual Impairment/ MDVI), yaitu anak tunaganda dengan salah satu kombinasi ketunaan berupa gangguan penglihatan (tunanetra). Pada tunaganda-netra, penelitian masih jarang dilakukan, baik penelitian mengenai perkembangan kemampuan tunaganda-netra, penyesuaian diri orang tua dari anak tunaganda-netra, maupun pengaruh penyesuaian diri orangtua terhadap perkembangan kemampuan tunaganda-netra. Padahal penelitian tersebut penting untuk dilakukan mengingat jumlah anak yang mengalami ketunaan, termasuk tunaganda-netra, makin lama makin bertambah. Belum ada data yang menunjukkan perkiraan yang tepat mengenai jumlah anak tunaganda-netra di Indonesia.

Namun jumlah tersebut terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peran guru diperoleh peneliti dari hasil memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan anak tunaganda netra pada delapan aspek perkembangan (kognitif, bahasa dan komunikasi, sosial, motorik kasar, motorik halus, orientasi mobilitas, visual, bina-bantu diri). Gambaran tersebut diperoleh dengan melakukan asesmen pada anak. Karakteristik ketunaan siswa berbeda satu sama lain, tetapi mereka sama-sama mengalami ketunaan berupa tunanetra-tunarungu. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ketiga subjek telah menjalankan ketiga perannya (pengajar, manajer, dan konselor) dalam membantu perkembangan kemampuan anak tunaganda-netra. Perbedaan karakteristik siswa pada ketiga subjek membuat pelaksanaan peran menjadi berbeda. Dalam menjalankan peran-perannya, ketiga subjek melakukan metode yang berbeda dari guru kebanyakan seperti melakukan strategi pemaksaan untuk mengajarkan bahasa isyarat, menerapkan pengobatan herbal dan diet gluten untuk menangani epilepsi dan gangguan emosi, serta penerapan sudut individual bagi siswa yang sedang marah (Dewi Rahmawati, 2009). Implementasi layanan pendidikan inklusi masih dipahami hanya sebatas pada menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler sebagai upaya pemberian hak atas pendidikan bagi keseluruhan anak Indonesia, memudahkan akses layanan pendidikan, dan menghilangkan stigma diskriminasi (Munajah et al. 2021). Namun demikian dalam pelaksanaan dilapangan masih ditemukan kecenderungan sikap lingkungan yang kurang proaktif dan ramah terhadap siswa ABK. Walaupun demikian telah ditemukan visi yang cukup jelas, dalam upaya untuk memberikan pelatihan bagi guru kelas menjadi guru khusus, memberikan kebebasan bagi guru kelas untuk mendesain pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif di kelas, tetapi belum secara signifikan ditemukan dukungan dan sikap profesional organisasi/institusi atau sekolah dalam memaksimalkan komitmen layanan Pendidikan di sekolah inklusi (Romadhon & Supena, 2021). Keterlibatan orang tua sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan inklusi, penyediaan sarana prasarana dan pengadaan formasi guru pendamping khusus belum sepenuhnya dijalankan dengan baik (Angreni & Sari, 2020).

METODOLOGI

Metode Penelitian Identifikasi Permasalahan dan Kebutuhan Tunaganda

1. Pendahuluan:

- Tinjauan pustaka terkait tunaganda.
- Rasionale penelitian dan urgensi identifikasi permasalahan serta kebutuhan.

2. Kerangka Konseptual:

- Identifikasi konsep-konsep utama terkait tunaganda.
- Pembentukan kerangka kerja untuk penelitian.

3. Rancangan Penelitian:

- Pendekatan penelitian: Apakah kualitatif, kuantitatif, atau campuran?
- Populasi dan sampel: Jelaskan karakteristik target populasi dan cara pemilihan sampel.
- Teknik pengumpulan data: Wawancara, kuesioner, observasi, dll.
- Instrumen penelitian: Rinci alat-alat yang akan digunakan.

4. Identifikasi Permasalahan:

- Analisis data eksisting: Tinjau data terdahulu atau penelitian terkait.
- Wawancara atau survei awal: Dapatkan pandangan langsung dari pihak terkait.

5. Identifikasi Kebutuhan:

- Wawancara mendalam: Eksplorasi mendalam mengenai kebutuhan tunaganda.
- Kuesioner: Pengumpulan data lebih luas untuk validasi temuan.

6. Analisis Data:

- Proses analisis data kualitatif atau kuantitatif, sesuai dengan rancangan penelitian.
 - Temuan awal dan temuan utama dari identifikasi permasalahan dan kebutuhan.
7. Interpretasi Hasil:
- Diskusi makna temuan dalam konteks tunaganda.
 - Hubungan antara permasalahan yang diidentifikasi dan kebutuhan yang diungkap.
8. Kesimpulan dan Rekomendasi:
- Ringkasan hasil penelitian.
 - Rekomendasi untuk tindakan lebih lanjut dan pengembangan selanjutnya.
9. Referensi:
- Daftar referensi yang digunakan dalam penelitian.
10. Lampiran:
- Dokumen tambahan seperti kuesioner, panduan wawancara, dan data pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini analisis data diawali dengan koding dari hasil observasi maupun wawancara secara terpisah, lalu kemudian disatukan dan di temakan. Data yang ditemakan sendiri ditemakan dengan proses triangulasi, namun beberapa tema kemudian di reducing dikarenakan tidak memenuhi syarat triangulasi. Temuan metode pengajaran anak-anak tuna ganda yang ada di Helen Keller, antara lain sebagai berikut:

- a) Penggunaan alat peraga Temuan di lapangan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang ada guru sering kali menggunakan alat-alat bantu untuk mempermudah proses anak dalam belajar, misalnya penggunaan buah-buahan palsu untuk pengenalan benda, penggunaan biji untuk berhitung ataupun tanaman dalam proses bercocok tanam (Ob-01, Ob-02, dan Ob-03).
- b) Pemberian Reward Dalam menjalankan proses mengajarnya guru juga melakukan penguatan dengan pemberian reward terhadap anak setiap kali berhasil mengerjakan tugas. Pemberian reward ini dapat berupa reward verbal maupun fisik Ob-01, Ob-02, dan Ob-03). “ Selamat Pagi Dinda” Dinda membalas “selamat pagi bu Eka” dengan Bahasa Isyarat. Bu Eka membalas dengan tepuk tangan lalu Dinda menyalami bu Eka dan menyium tangannya.... (Ob.01-Dinda-bu Eka).
- c) Pembelajaran melalui pengalaman pribadi anak-anak Seperti pada prinsipnya di Helen Keller pengalaman pribadi anak menjadi hal yang penting untuk di gunakan dalam proses belajar mengajar. Pengalaman ini terkait apa yang terjadi pada lingkungan sekitar yang dibawa pada tema pembelajaran, seperti outclass dan peristiwa ulang tahun, sampai pada proses bercocok tanam (Ob.01, Ob.02, Ob.03, Wn.01 Bu Eka). kita pakai kurikulum nasional, lebih cenderung ke pengalaman pribadi anak-anak, jadi anak-anak itu bisa merasakan misalnya kita menjelaskan(Wn.01-bu Eka)

Kemandirian pada Aspek Intelektual

- a. Kemampuan Bahasa Beberapa kemampuan bahasa yang diperoleh anak-anak tuna ganda di Hellen Keler memang terbatas pada bahasa isyarat, namun penggunaannya sendiri meliputi berbagai hal, misalnya dalam pengenalan benda, saling menyapa, maupun berinteraksi dengan lawan bicara (Ob.01, Ob.02 dan Ob.03). Nah nanti pengembangan bahasa nya tentang kata benda, kata benda itu ada kursi, ada gelas, ada piring, ada apa, yang sekiranya bisa dibahas. Ini kue, ini namanya kue, nanti kita ajak anak-anak kalau menyiapkan, kita kasih tahu ini mananya kue. (Wn 01 : Bu Eka) Selain itu kemampuan Bahasa anak juga bisa dilihat dari pengucapan spelling dalam sapaan yang diucapkan bersama guru. Pertama, bu Eka menghadap ke Dinda mengucapkan “ Selamat Pagi Dinda” Dinda membalas “selamat pagi bu Eka” dengan

Bahasa Isyarat. (Ob. 01 : Dinda)

- b. Kemampuan Berhitung Kemampuan berhitung meliputi pembelajaran matematis ataupun di dapatkan siswa melalui proses bermain peran (role play) kegiatan jual beli (Ob.01, Ob.02 dan Wn.02). Lebih bagus dengan tanpa permainan, soalnya kalo dengan permainan mereka lebih ke main-main dibanding berhitung, jadinya lebih banyak di ambil pelajaran IPS (Wn.02 Bu Eka)

Karakteristik Anak-anak Tuna Ganda

Karakteristik anak tuna ganda dengan deafblindness menurut Sukontharungsee, Bourquin, dan Mor (2006) antara lain yaitu :

- a. Impairment vision artinya : ketika ketajaman visual seorang individu dalam keadaan baik dengan menggunakan kacamata reguler, kurang dari 6/18 atau 20/70 (sampai tidak ada pandangan cahaya) atau individu dengan padangan visual kurang dari 30 derajat.
- b. Impairment pendengaran atau komunikasi adalah individu dengan frekuensi pendengaran dari 500, 1000, sampai 2000 hertz pada telinga.
 - Hilangnya lebih dari 40 decible sampai ketitik tidak mendengar sama sekali untuk anak usia 7 tahun atau lebih muda.
 - Hilang lebih dari 55 desibel maju ke titik tidak mendengar sama sekali untuk anak muda dan orang dewasa
 - Sebuah kelainan atau gangguan fungsi sistem pendengaran yang mengarah ke ketidakmampuan untuk memahami Bahasa lisan untuk berkomunikasi dengan orang lain

Bentuk-bentuk Pembelajaran

Kemandirian Pada Anak Tuna Ganda.

Konsistensi dan ketertiban kelas sangat penting dalam pengaturan pendidikan bagi siswa tuna ganda. Siswa melakukan kegiatan yang dimulai dari tugas yang diletakkan ditempat tertentu dan urutan tertentu. Misalnya, sebagai siswa anak-anak tuna ganda bisa mendekati rak khusus berisi benda-benda yang mewakili kegiatan yang akan dilakukannya selama satu hari. Sebuah sendok dapat juga digunakan untuk menunjukkan makanan dan sarapan. Ada juga aitem sikat gigi yang bisa menunjukkan bahwa siswa perlu menyikat gigi setelah sarapan.(Wood dan Chinn, 2010).

Dalam hal ini bagi anak dengan kemampuan kognitif yang lebih baik, ini mungkin menjadi lebih abstrak atau terlalu ringan. Sehingga di lain waktu kartu braille bisa digunakan, atau kartu untuk menulis garis, maupun gambar yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dan yang terpenting apapun bentuk kegiatan yang dilakukan didalam kelas perlu konsistensi (Engleman, dalam Wood dan Chinn, 2010). Ini merujuk pada kegiatan harian Activiti of Daily Living yang nantinya akan mengarah pada kemandirian anak tuna ganda. Dalam mengajarkan kemandirian anak sendiri selain komunikasi menjadi sangat penting dalam menyampaikan pesan dan menjadi bagian dari proses pembelajaran penting Activity of Daily Living, beberapa model komunikasi dari deafbliness antara lain seperti yang diungkapkan oleh Milles (2005) bahwa mode komunikasi pada tuna ganda antara lain yaitu :

1. Penggunaan sistem pendengaran (berbicara dengan jelas melalui bantuan alat bantu dengar) atau sight (misalnya menulis dengan cetak besar)
2. Tanda Tactile. Berupa penggunaan Bahasa isyarat atau alphabet manual, seperti alphabet manual Amerika untuk tuna ganda (tuna netra dan tunarungu) yang juga dikenal dengan penggunaan dua tangan dengan tactile atau modifikasi visual.
3. Interpreting services, menggunakan interpreter Bahasa isyarat atau pembantu komunikasi.

4. Menggunakan perangkat komunikasi seperti Tellatouch-sebuah tulisan braille manual
5. Membaca braille
6. Large-Print reading
7. Kartu komunikasi Tactileter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Pendidikan karakter berpandangan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Anak tunaganda termasuk dalam kelompok anak berkebutuhan khusus. Definisi anak berkebutuhan khusus itu sendiri adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensi secara maksimal, yakni meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi, karena mereka memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional (Suran & Rizzo, dalam Mangunsong dkk., 1998). Gearheart (dalam Mangunsong dkk., 1998) menambahkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal, dan untuk dapat belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan fasilitas, dan materi khusus. Menurut Hallahan dan Kauffman (2006), anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang berbeda dari kebanyakan anak lain karena diantara mereka memiliki kekurangan seperti keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosional, keterbatasan fisik, gangguan bicara dan bahasa, kerusakan pendengaran, kerusakan penglihatan ataupun memiliki keberbakatan khusus. Mereka membutuhkan pendidikan khusus dan pelayanan terkait agar dapat mengembangkan segenap potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Dunst, Carl J.Bruder, Mary B. Trivette, Carol M, dan Hamby, Deborah W. 2006. Everyday Activity Settings, Natural Learning Environments, and Early Intervention Practices. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*. Volume 3 Number 1
- Sastra Wijaya, Asep Supena, Yufiarti Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang
- Aprilia, I.D. 2007. Pengembangan Kemandirian Remaja Tunarungu. Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Artikel Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses pada http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/197004171994022IMAS_DIANA_APRILIA/ARTIKEL_1.pdf
- Khairunisa, Rechika. 2015. Implementasi Metode Pembelajaran dan Program-program Pembelajaran Khusus di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta. Fakultas Sosiologi Universitas Gadjah Mada.